Indo Green Journal
https://idngreen.com/index.php/green

e-ISSN: 3025 – 4574, p-ISSN: 3025 – 2679
Volume 4 Nomor 2 Tahun 2026
Halaman: 668 – 675

RESEARCH ARTICLE

"Penerapan Model *Project Based Learning* untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPAS Siswa Kelas V SD GMIM 1 Sarongsong"

Hans Gregor Lesseng[1], Widdy H. F. Rorimpandey[2], Deddy F. Kumolontang[3]
Program Studi S1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan dan Psikologi, Universitas Negeri Manado, Indonesia

hansgregorlesseng@mail.com[1], widdyrorimpandey@unima.ac.id[2], deddykumolontang@unima.ac.id[3]

Kata Kunci:
Project Based Learning, Penelitian Tindakan Kelas (PTK), Hasil Belajar, IPAS, SD GMIM 1 Sarongsong

Abstrak

Penelitian ini diarahkan untuk memperbaiki sekaligus mengangkat hasil belajar IPAS peserta didik kelas V SD GMIM 1 Sarongsong melalui penggunaan model *Project Based Learning*. Subjek penelitian mencakup seluruh siswa kelas V yang berjumlah 21 orang. Kajian ini dilandasi oleh rendahnya capaian belajar yang berkaitan dengan kurang tepatnya pemilihan model pembelajaran oleh guru, sehingga proses belajar belum sepenuhnya menjawab kebutuhan siswa. Selain itu, peserta didik juga masih memperlihatkan kesulitan menjaga fokus ketika pembelajaran berlangsung, yang dipengaruhi oleh faktor dari dalam diri maupun dari lingkungan sekitar. Metode yang digunakan ialah Penelitian Tindakan Kelas model Kemmis dan McTaggart, yang dilaksanakan dalam dua putaran tindakan melalui tahap perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Data diperoleh lewat observasi serta tes hasil belajar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Project Based Learning* mampu membawa perubahan yang jelas terhadap hasil belajar siswa. Pada siklus pertama, ketuntasan klasikal masih berada pada angka 47%, kemudian setelah dilakukan perbaikan pada siklus berikutnya meningkat menjadi 85% pada siklus kedua. Temuan tersebut menegaskan bahwa model *Project Based Learning* terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar IPAS siswa kelas V SD GMIM 1 Sarongsong.

Key Word:
Project Based Learning, Classroom Action Research (CAR), Learning Outcomes, Science, GMIM 1 Sarongsong Elementary School

Abstract

This research aims to improve and enhance the learning outcomes of fifth-grade students of GMIM 1 Sarongsong Elementary School through the use of the Project Based Learning model. The subjects of this study included all 21 fifth-grade students. This study was based on the low learning outcomes related to the inappropriate selection of learning models by teachers, so that the learning process did not fully meet students' needs. In addition, students also still showed difficulty maintaining focus during the learning process, which was influenced by factors from within themselves and from the surrounding environment. The method used was the Classroom Action Research model of Kemmis and McTaggart, which was carried out in two rounds of action through the stages of planning, implementation, observation, and reflection. Data were obtained through observation and learning outcome tests. The results of the study showed that Project Based Learning was able to bring clear changes to student learning outcomes. In the first cycle, classical completeness was still at 47%, then after improvements in the next cycle, it increased to 85% in the second cycle. These findings confirm that the Project Based Learning model has proven effective in improving the learning outcomes of fifth-grade students of GMIM 1 Sarongsong Elementary School.

Information Production:
© 2026 *by the authors of this article. This work is licensed under an Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan pilar mendasar yang memungkinkan manusia mengembangkan, mempertajam, dan mengoptimalkan seluruh kapasitas yang dimilikinya melalui rangkaian belajar yang berlangsung secara terencana dan berkesinambungan. Berdasarkan ketentuan dalam Pasal 31 ayat (1) Undang-Undang Dasar 1945, secara jelas dinyatakan bahwa seluruh warga negara memiliki hak yang setara untuk meraih pendidikan. Berangkat dari landasan hukum tersebut, mutu atau kualitas dari proses pembelajaran memegang peran yang amat krusial dan strategis untuk menciptakan kelompok generasi muda yang tidak cuma pintar dan cerdas secara akademis, melainkan juga memiliki mental yang kuat serta adaptif ketika merespons berbagai perkembangan interaksi sosial di masyarakat, melesatnya perkembangan ilmu pengetahuan, hingga pergeseran era yang senantiasa berkembang secara dinamis dari waktu ke waktu (Surinjaya, 2025).

e-ISSN: 3025 – 4574
p-ISSN: 3025 – 2679

Secara hukum, berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dijelaskan bahwa kegiatan pendidikan merupakan sebuah rangkaian tindakan yang dilakukan dengan penuh kesadaran, maksud tertentu, serta memiliki tujuan yang jelas demi menciptakan suasana belajar dan proses pengajaran yang kondusif agar para murid dapat ikut terlibat secara aktif dalam mengembangkan seluruh potensi, kemampuan, bakat, serta kapasitas yang adadi dalam diri mereka sendiri secara maksimal.. Pengembangan tersebut mencakup dimensi spiritual keagamaan, penguasaan diri, pembinaan karakter, kemampuan intelektual, perilaku bermoral, serta kecakapan hidup yang diperlukan untuk menjalani peran sebagai individu, anggota masyarakat, warga bangsa, dan bagian dari kehidupan bernegara. Dalam keseluruhan proses tersebut, guru dan peserta didik merupakan dua komponen yang saling berkaitan erat. Guru tidak semata-mata berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pengarah, pembina, dan pengelola jalannya pembelajaran.

Dalam perspektif pembelajaran modern, peserta didik tidak dapat lagi diposisikan sebagai penerima pengetahuan yang hanya menunggu penjelasan guru. Sebaliknya, mereka perlu dipandang sebagai pusat aktivitas belajar yang secara aktif mengolah, menafsirkan, serta membangun pemahamannya sendiri. Proses pembentukan pengetahuan tersebut terjadi melalui keterlibatan langsung dalam kegiatan belajar, baik melalui dialog, kerja sama, pengamatan, pengalaman konkret, maupun interaksi edukatif yang berlangsung di dalam kelas. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya menjadi proses penyampaian materi, tetapi juga menjadi ruang bagi peserta didik untuk menemukan makna, mengembangkan pengalaman, dan memperkaya wawasan secara mandiri maupun bersama orang lain (Herlina, Elin, et al., 2022).

Proses pembelajaran pada dasarnya ialah sebuah urutan hubungan timbal balik yang bernilai pendidikan antara guru serta murid di dalam suatu ruang belajar yang memang secara sadar diciptakan guna mewujudkan target-target spesifik yang telah ditetapkan sebelumnya.. Di dalam proses ini, guru memberikan arahan, stimulasi, serta bantuan yang diperlukan agar peserta didik mampu memperoleh pemahaman dan pengalaman belajar yang bermakna. Belajar sendiri dapat dimaknai sebagai proses perubahan pada diri individu yang muncul melalui interaksi dengan lingkungan, sehingga menghasilkan pengetahuan baru, pengalaman baru, dan perubahan perilaku yang relatif menetap (Hapudin, 2021). Dengan demikian, pembelajaran bukan hanya aktivitas penyampaian materi, melainkan proses dinamis yang menuntut keterlibatan aktif seluruh komponen pendidikan.

Dalam konteks pendidikan nasional saat ini, Indonesia telah mengimplementasikan Kurikulum Merdeka sebagai bentuk pembaruan kebijakan yang lebih menempatkan peserta didik sebagai pusat proses pembelajaran. Kurikulum ini hadir untuk menjawab kebutuhan pendidikan masa kini yang menuntut fleksibilitas, kreativitas, dan penyesuaian terhadap karakteristik siswa. Rahayu dkk. (2024) menyatakan bahwa Kurikulum Merdeka merupakan rancangan pembelajaran yang dirancang agar suasana belajar menjadi lebih nyaman, lebih terbuka, dan tidak menekan, sehingga peserta didik dapat bertumbuh sesuai potensi yang dimilikinya. Lewat penerapan kurikulum ini, para guru memperoleh kebebasan penuh dalam menyusun serta menciptakan materi pembelajaran yang jauh lebih fleksibel serta mampu menyesuaikan diri dengan situasi dan kebutuhan nyata dari para murid. Walakin, sebuah kebijakan kurikulum yang dirancang dengan sangat ideal sekalipun dipastikan tidak akan mampu mencapai hasil yang paling optimal jika tidak didukung penuh oleh keahlian serta kemampuan profesional guru dalam menyusun sekaligus mempraktikkan proses belajar-mengajar yang berdaya guna di kelas. Oleh sebab itu, tingkat mutu dari proses perencanaan hingga tahap eksekusi pembelajaran tersebut menjadi faktor yang sangat krusial dalam memengaruhi serta menentukan seberapa baik atau buruknya pencapaian serta prestasi akademik yang nantinya diraih oleh siswa.

Hasil belajar pada hakikatnya mencerminkan kompetensi yang sanggup diraih oleh para murid sesudah mereka menyelesaikan seluruh rangkaian proses edukasi di kelas. Perolehan nilai atau pencapaian ini berfungsi sebagai tolok ukur krusial bagi tenaga pendidik dalam memantau sekaligus mengevaluasi kemajuan anak didik demi mewujudkan target kompetensi yang sudah ditetapkan sebelumnya. Berangkat dari hal tersebut, efektivitas sebuah kegiatan belajar-mengajar sangat bergantung pada keahlian dan kejelian seorang guru dalam menentukan metode, taktik, pola mengajar, hingga alat peraga yang sesuai agar suasana kelas menjadi jauh lebih berbobot, berkesan, serta benar-benar mampu mendongkrak performa akademik maupun pemahaman para siswa secara signifikan dan konkret.

Dalam struktur Kurikulum Merdeka, Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) diposisikan sebagai bagian penting dari proses pembelajaran yang sengaja disusun guna memberikan modal pemahaman mendalam bagi para siswa tentang berbagai peristiwa alamiah, dinamika dalam kehidupan masyarakat, sekaligus bagaimana kedua aspek tersebut saling berhubungan erat di dalam lingkungan keseharian mereka. Melalui mata pelajaran ini, pembelajaran tidak dibuat terpisah melainkan secara langsung memadukan ulasan

e-ISSN: 3025 – 4574
p-ISSN: 3025 – 2679

tentang fenomena alam dengan kenyataan konkrit yang terjadi pada interaksi sosial dan kehidupan nyata manusia sehari-hari, sehingga cakupan materinya cukup luas dan menuntut keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar. Karena karakteristiknya yang menekankan pemahaman terhadap fenomena nyata, pembelajaran IPAS tidak akan efektif apabila hanya disampaikan melalui ceramah satu arah. Peserta didik harus dilibatkan dalam kegiatan yang memungkinkan mereka mengamati, menyelidiki, menafsirkan, dan membangun pemahamannya sendiri. Itulah sebabnya guru perlu menerapkan model pembelajaran yang mampu menghadirkan pengalaman belajar yang menarik, aktif, dan interaktif.

Kualitas keterlibatan peserta didik di dalam kelas sangat ditentukan oleh bagaimana ketepatan seorang guru dalam menentukan serta menggunakan model pembelajaran yang akan diterapkan. Melalui penerapan variasi model instruksional yang tepat, para siswa akan sangat terbantu untuk ikut serta berpartisipasi secara langsung, terdorong untuk menggunakan kemampuan berpikir mereka dengan jauh lebih aktif, serta mampu menyerap sekaligus memahami seluruh materi pelajaran yang disampaikan dengan tingkat kedalaman yang jauh lebih baik dan optimal. Kumolontang dkk, (2023) menegaskan bahwa penggunaan model pembelajaran yang tepat dapat menunjang keberhasilan proses belajar sekaligus meningkatkan capaian hasil belajar siswa. Sebaliknya, pembelajaran yang monoton, berulang, dan kurang memberi ruang bagi partisipasi siswa akan membuat suasana kelas terasa membosankan. Kondisi seperti ini biasanya berdampak pada turunnya minat, semangat, dan motivasi belajar peserta didik. Oleh karena itu, penerapan model pembelajaran yang efektif menjadi salah satu kebutuhan mendasar dalam upaya memperbaiki kualitas hasil belajar.

Salah satu model yang relevan untuk diterapkan pada pembelajaran IPAS adalah *Project Based Learning*. Model ini berorientasi pada pelaksanaan proyek sebagai inti kegiatan belajar, sehingga peserta didik memperoleh pengalaman langsung dalam memahami suatu materi atau konsep. Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya mendengarkan atau mencatat, melainkan dilibatkan dalam kegiatan eksplorasi, penyelidikan, percobaan, perancangan, hingga penyusunan produk yang berhubungan dengan materi pembelajaran. *Project Based Learning* memberi ruang kepada peserta didik untuk membangun kemampuan berpikir kritis, mengembangkan kreativitas, serta membiasakan diri bekerja sama dengan orang lain. Seluruh proses tersebut membuat siswa belajar secara aktif karena mereka terlibat langsung sejak tahap perencanaan hingga penyelesaian proyek.

Berdasarkan hasil pengamatan awal yang dilakukan peneliti pada siswa kelas V SD GMIM 1 Sarongsong dalam pembelajaran IPAS, ditemukan sejumlah persoalan yang menunjukkan bahwa proses belajar belum berlangsung secara optimal. Masih terdapat siswa yang sulit memusatkan perhatian ketika pembelajaran sedang berlangsung. Hal tersebut tampak dari perilaku siswa yang tidak fokus, mudah terdistraksi, dan kurang memberi perhatian terhadap penjelasan guru. Selain persoalan konsentrasi, muncul pula perilaku-perilaku yang mengganggu jalannya pembelajaran, seperti tidak mampu tetap tenang di tempat duduk, mengusik teman di sekitarnya, dan menunjukkan sikap yang kurang mendukung suasana belajar di kelas. Situasi ini tentu berdampak pada terganggunya kelancaran pembelajaran, baik bagi siswa yang bersangkutan maupun bagi teman-temannya.

Masalah lain yang juga terlihat ialah rendahnya motivasi belajar siswa. Keadaan ini tercermin dari minimnya antusiasme saat mengikuti pembelajaran, munculnya kebosanan selama kegiatan berlangsung, serta kurangnya kesungguhan dalam menyelesaikan tugas yang diberikan guru. Rendahnya motivasi tersebut tidak dapat dilepaskan dari proses pembelajaran yang belum sepenuhnya dirancang sesuai kebutuhan siswa. Dalam pelaksanaan pembelajaran IPAS, guru masih belum maksimal dalam memilih model yang mampu mengaktifkan siswa. Pembelajaran yang berlangsung cenderung masih didominasi guru, sehingga kesempatan siswa untuk berpartisipasi, bekerja sama, berpikir kritis, dan menghasilkan karya sebagai bukti pemahaman mereka terhadap materi belum terfasilitasi dengan baik. Akibatnya, siswa lebih banyak berada pada posisi pasif dan kurang terdorong untuk terlibat secara sungguh-sungguh.

Tantangan dalam proses pembelajaran terlihat sangat nyata jika memperhatikan hasil ulangan harian yang diperoleh oleh siswa kelas V di SD GMIM 1 Sarongsong. Dari total 21 anak yang mengikuti evaluasi, tercatat hanya ada 7 siswa yang mampu mencapai target Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran, sementara 14 anak sisanya justru mendapatkan nilai yang masih di bawah standar ketuntasan untuk mata pelajaran IPAS yang sudah ditetapkan sebesar 75. Situasi tersebut menjadi bukti kuat bahwa tingkat penguasaan materi oleh para siswa masih berada di kategori rendah, sehingga kegiatan belajar-mengajar di kelas memerlukan sebuah tindakan perbaikan yang konkret serta terfokus demi mendongkrak performa mereka. Mengacu pada permasalahan nyata di lapangan ini, pihak peneliti menilai bahwa penerapan model pembelajaran berbasis proyek atau Project Based Learning sangat layak untuk dipilih sebagai sebuah solusi alternatif yang menjanjikan dalam rangka membenahi sekaligus menaikkan mutu hasil belajar para siswa tersebut.

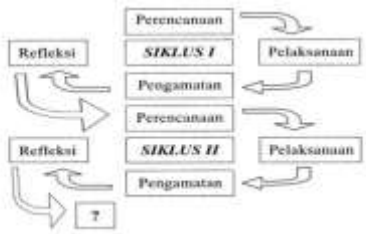
e-ISSN: 3025 – 4574
p-ISSN: 3025 – 2679

Keputusan untuk menggunakan metode ini tidak hanya diambil berdasarkan pada teori-teori pendidikan semata, melainkan juga didukung secara kuat oleh data dari berbagai hasil studi terdahulu yang telah membuktikan keberhasilannya secara nyata. Sebagai contoh, studi yang dilakukan oleh Rorimpandey dkk. (2026) mengungkapkan bahwa penggunaan Project Based Learning terbukti efektif dalam mendongkrak capaian belajar siswa kelas V pada mata pelajaran IPA. Temuan tersebut senada dengan riset dari Sunny dan Kurniasih (2023) yang memperlihatkan adanya kenaikan drastis pada persentase kelulusan belajar siswa, yaitu melonjak dari yang awalnya hanya sebesar 35,71% menjadi mencapai 89,29% setelah mereka belajar dengan model Project Based Learning. Berbagai bukti konkret dari lapangan ini semakin mempertebal asumsi bahwa strategi pembelajaran berbasis proyek ini mempunyai peluang yang sangat besar untuk mengatasi kendala rendahnya nilai akademik siswa, khususnya dalam bidang studi IPAS. Melalui aktivitas aktif dalam merampungkan tugas proyek, anak-anak tidak lagi sekadar mendengarkan penjelasan guru secara pasif, tetapi mereka juga diajak secara langsung untuk menyelidiki konsep pelajaran, mengurai hambatan, bergotong-royong dalam kelompok, serta mengaitkan teori ilmu yang dipelajari dengan situasi nyata dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Berdasarkan keseluruhan pemaparan tersebut, peneliti menilai bahwa pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas menjadi langkah yang relevan untuk dilakukan. Oleh sebab itu, penelitian ini diarahkan pada judul "Penerapan Model *Project Based Learning* untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPAS Siswa Kelas V SD GMIM 1 Sarongsong."

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) sebagai bentuk studi praktis yang berfokus penuh pada upaya meningkatkan serta memperbaiki mutu proses belajar mengajar di dalam kelas. Desain operasional dari tindakan ini dirancang secara khusus dengan mengadopsi model dari Kemmis dan McTaggart, di mana seluruh prosesnya dieksekusi lewat dua siklus terpisah yang berjalan secara bertahap, runtut, sekaligus berkesinambungan. Pada setiap perputaran siklusnya, terdapat empat langkah utama yang wajib dilewati secara berurutan, meliputi pembuatan rancangan program, penerapan tindakan nyata di lapangan, melakukan observasi menyeluruh, hingga diakhiri dengan proses evaluasi mendalam. Seluruh rangkaian fase tersebut memiliki keterikatan yang sangat kuat satu sama lain sehingga menciptakan sebuah sistem kerja berulang yang berjalan secara teratur dan terencana dengan baik. Dengan demikian, jalannya studi ini senantiasa bergerak dinamis mulai dari langkah awal merencanakan sesuatu, mengimplementasikannya dalam kegiatan konkret, mengamati dampak dari penerapan tersebut secara langsung, dan pada akhirnya ditutup dengan melakukan refleksi kritis guna mengidentifikasi kelemahan yang ada demi merumuskan langkah perbaikan pada siklus yang akan datang (Masyhudah&Widyasari, 2024).



Gambar1 Alur PTK Model Kemmis dan Mc Taggart.

Pelaksanaan penelitian ini akan dilakukan di SD GMIM 1 Sarongsong dengan melibatkan seluruh siswa kelas V sebagai subjek penelitian, yang keseluruhannya berjumlah 21 peserta didik.

Strategi penghimpunan data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa prosedur, yaitu pengamatan langsung terhadap proses pembelajaran, pemberian tes untuk mengukur capaian peserta didik, serta penelusuran dokumen sebagai bukti pendukung pelaksanaan penelitian.

Analisis data dilakukan pada setiap akhir pelaksanaan tindakan, baik pada siklus I maupun pada siklus II. Data yang diperoleh melalui observasi dianalisis dengan menelaah hasil pengamatan terhadap keaktifan peserta didik, keterampilan siswa ketika berbicara, serta kesungguhan mereka dalam memperhatikan materi pembelajaran.

Proses penentuannya dilakukan dengan menghitung jumlah peserta didik yang mencapai ketuntasan, kemudian dibandingkan dengan jumlah seluruh siswa, lalu dikonversi ke dalam bentuk persentase. Melalui penilaian acuan patokan tersebut, tingkat keberhasilan peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran dapat terlihat secara lebih jelas dan terukur.

Peserta didik dikatakan telah memenuhi standar ketuntasan secara personal apabila proporsi jawaban

e-ISSN: 3025 – 4574
p-ISSN: 3025 – 2679

yang dijawab benar telah menyentuh batas paling rendah sebesar 75% dari seluruh soal yang dikerjakan. Artinya, keberhasilan belajar pada tingkat individu tidak hanya dilihat dari keikutsertaan peserta didik dalam evaluasi, tetapi ditentukan berdasarkan pencapaian skor minimal yang telah ditetapkan sebagai ambang kelulusan belajar. Ketentuan tersebut mengacu pada pandangan Trianto dalam Firmansyah dkk. (2025). Selanjutnya, besaran ketuntasan belajar secara klasikal dianalisis dengan menggunakan formula berikut: $KB = \frac{Nt}{T} \times 100\%$

Keterangan: KB : Ketuntasan Belajar. Nt : Jumlah Siswa yang Tuntas (KKTP 75). T : Jumlah Seluruh Siswa.

Untuk mengidentifikasi perkembangan capaian akademik peserta didik pada evaluasi penutup di tiap putaran tindakan secara menyeluruh, penelitian ini menetapkan standar keberhasilan kolektif. Suatu kelas dinyatakan mengalami ketuntasan apabila minimal 75% dari total peserta didik mampu meraih skor yang setara atau berada di atas ambang Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP), yakni 75.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dirancang sebagai Penelitian Tindakan Kelas yang dijalankan di SD GMIM 1 Sarongsong dengan melibatkan seluruh peserta didik kelas V sebanyak 21 orang. Fokus penelitian diarahkan pada pembelajaran IPAS, terutama materi "Bagaimana Cara Mendapatkan Energi Listrik". Untuk memperbaiki dan meningkatkan capaian belajar siswa, penelitian ini menerapkan model *Project Based Learning*.

Tindakan pembelajaran pada Siklus I dilaksanakan pada Senin, 2 Maret 2026, dengan menitikberatkan kegiatan belajar pada topik "Bagaimana Cara Mendapatkan Energi Listrik". Pada tahap ini, proses pembelajaran diorganisasikan melalui penerapan model *Project Based Learning*, yang dijalankan secara sistematis melalui rangkaian kegiatan perencanaan, implementasi tindakan, pengamatan, serta refleksi.

Data capaian belajar peserta didik diperoleh melalui tes evaluatif yang diberikan setelah seluruh rangkaian pembelajaran selesai dilaksanakan. Selanjutnya, perolehan hasil belajar siswa pada Siklus I dapat ditampilkan dalam tabel berikut.

Tabel 1 Hasil Belajar Siklus I

NO	NAMA SISWA	POIN	KETERANGAN
1	SISWA 1	41	TIDAK TUNTAS
2	SISWA 2	84	TUNTAS
3	SISWA 3	25	TIDAK TUNTAS
4	SISWA 4	46	TIDAK TUNTAS
5	SISWA 5	87	TUNTAS
6	SISWA 6	47	TIDAK TUNTAS
7	SISWA 7	36	TIDAK TUNTAS
8	SISWA 8	79	TUNTAS
9	SISWA 9	89	TUNTAS
10	SISWA 10	33	TIDAK TUNTAS
11	SISWA 11	80	TUNTAS
12	SISWA 12	0	TIDAK TUNTAS
13	SISWA 13	61	TIDAK TUNTAS
14	SISWA 14	28	TIDAK TUNTAS
15	SISWA 15	78	TUNTAS
16	SISWA 16	53	TIDAK TUNTAS
17	SISWA 17	75	TUNTAS
18	SISWA 18	77	TUNTAS
19	SISWA 19	85	TUNTAS
20	SISWA 20	94	TUNTAS
21	SISWA 21	44	TIDAK TUNTAS
SKOR YANG DIPEROLEH		1242	
JUMLAH SKOR TOTAL		2100	

Untuk mengetahui besarnya ketuntasan hasil belajar seluruh siswa secara klasikal pada Siklus I, perhitungannya dilakukan dengan memakai rumus berikut: KB = $\frac{jumlah\ siswa\ yang\ tuntas}{jumlah\ seluruh\ siswa} x100\%$. KB = $\frac{10}{21} x100\%$= 47%

Berdasarkan temuan pada Tabel 1, hasil belajar siswa pada Siklus I menunjukkan bahwa tingkat ketuntasan klasikal hanya menyentuh 47%. Dengan demikian, tindakan pembelajaran pada siklus ini belum

e-ISSN: 3025 – 4574
p-ISSN: 3025 – 2679

layak dinyatakan berhasil karena belum mampu melampaui indikator keberhasilan yang telah ditentukan, yaitu sekurang-kurangnya 75%.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik masih belum mampu memahami materi pembelajaran dengan baik. Hal ini terlihat dari banyaknya jawaban evaluasi yang masih kurang tepat, yang menandakan bahwa tingkat penguasaan materi siswa belum merata. Beberapa peserta didik juga belum mampu menguasai isi materi secara menyeluruh, sehingga hasil tes yang diperoleh masih rendah. Selain itu, selama proses pembelajaran berlangsung, masih tampak siswa yang kurang memusatkan perhatian dan belum terlibat aktif, baik dalam kegiatan belajar maupun dalam diskusi kelompok. Oleh sebab itu, pada Siklus II perlu dilakukan penyempurnaan strategi pembelajaran agar keaktifan siswa, pemahaman konsep, dan hasil belajar dapat meningkat.

Pelaksanaan tindakan pada Siklus II dilakukan pada Selasa, 10 Maret 2026, dengan orientasi pembelajaran yang masih berpusat pada materi "Bagaimana Cara Mendapatkan Energi Listrik". Pada siklus ini, kegiatan belajar kembali dirancang dengan menggunakan model *Project Based Learning* sebagai strategi utama, kemudian direalisasikan melalui tahapan sistematis yang meliputi penyusunan rencana, pelaksanaan tindakan pembelajaran, proses observasi, serta kegiatan reflektif untuk menilai keberhasilan tindakan.

Informasi mengenai capaian belajar peserta didik diperoleh melalui pemberian tes evaluatif setelah seluruh proses pembelajaran pada Siklus II selesai dilaksanakan. Hasil perolehan belajar siswa pada tahap ini selanjutnya disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 2 Hasil Belajar Siklus II

NO	NAMA SISWA	POIN	KETERANGAN
1	SISWA 1	78	TUNTAS
2	SISWA 2	89	TUNTAS
3	SISWA 3	67	TIDAK TUNTAS
4	SISWA 4	83	TUNTAS
5	SISWA 5	94	TUNTAS
6	SISWA 6	75	TUNTAS
7	SISWA 7	83	TUNTAS
8	SISWA 8	79	TUNTAS
9	SISWA 9	94	TUNTAS
10	SISWA 10	78	TUNTAS
11	SISWA 11	94	TUNTAS
12	SISWA 12	63	TIDAK TUNTAS
13	SISWA 13	83	TUNTAS
14	SISWA 14	69	TIDAK TUNTAS
15	SISWA 15	78	TUNTAS
16	SISWA 16	83	TUNTAS
17	SISWA 17	85	TUNTAS
18	SISWA 18	94	TUNTAS
19	SISWA 19	95	TUNTAS
20	SISWA 20	100	TUNTAS
21	SISWA 21	84	TUNTAS
SKOR YANG DIPEROLEH		1748	
JUMLAH SKOR TOTAL		2100	

Untuk memperoleh besarnya ketuntasan hasil belajar seluruh peserta didik secara klasikal pada Siklus II, digunakan rumus perhitungan berikut: KB = $\frac{jumlah\ siswa\ yang\ tuntas}{jumlah\ seluruh\ siswa} x100\%$. KB = $\frac{18}{21} x100$ = 85%

Jika dilihat dari Tabel 2, hasil belajar siswa pada Siklus II menunjukkan lompatan yang sangat kuat. Ketuntasan klasikal yang semula hanya 47% pada Siklus II berubah naik menjadi 85%. Data itu menjadi penanda bahwa pembelajaran pada Siklus II sudah dapat dinyatakan berhasil, karena capaian yang diperoleh telah melewati patokan keberhasilan minimal 75%.

Tujuan utama dari pelaksanaan penelitian ini adalah untuk menaikkan serta memaksimalkan perolehan nilai dan prestasi belajar yang dicapai oleh para siswa dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) di kelas V sekolah dasar (SD) GMIM 1 Sarongsong, di mana proses peningkatannya diupayakan secara matang melalui jalan implementasi atau penerapan model pembelajaran berbasis proyek yang dikenal dengan istilah Project Based Learning.

Pada pelaksanaan Siklus I, penerapan model *Project Based Learning* belum menunjukkan hasil yang sepenuhnya optimal. Hal ini tampak dari aktivitas guru yang masih memerlukan penyempurnaan pada beberapa tahapan pembelajaran. Pada tahap penentuan pertanyaan mendasar, masalah yang diajukan beserta

e-ISSN: 3025 – 4574
p-ISSN: 3025 – 2679

pertanyaan pemantik belum mampu menggerakkan keterlibatan aktif siswa secara menyeluruh. Pada tahap perancangan proyek, penjelasan mengenai pembagian tugas kelompok masih kurang tegas sehingga sebagian peserta didik belum memahami peran serta tanggung jawabnya secara jelas. Demikian pula pada tahap penyusunan jadwal proyek, pengelolaan waktu belum berjalan secara efektif dan masih membutuhkan pembenahan. Pada tahap pemantauan proyek, guru belum memberikan bimbingan serta umpan balik secara optimal dan merata kepada seluruh kelompok. Ketika hasil proyek diuji, tidak semua siswa terdorong untuk berpartisipasi dalam memaparkan hasil kerja maupun menanggapi presentasi kelompok lain, sehingga interaksi dalam pembelajaran belum berkembang secara maksimal dan suasana diskusi belum sepenuhnya hidup. Pada tahap evaluasi pengalaman, penarikan simpulan masih lebih banyak didominasi oleh guru, sehingga peran siswa dalam merumuskan hasil pembelajaran belum berkembang sebagaimana yang diharapkan.

Kekurangan dalam pelaksanaan pembelajaran tersebut berpengaruh langsung terhadap aktivitas belajar peserta didik pada Siklus I yang masih tergolong rendah. Pada tahap awal, khususnya ketika pertanyaan mendasar diberikan, siswa belum menunjukkan kesiapan belajar yang baik, kurang aktif dalam merespons persoalan, dan belum terlibat secara merata dalam diskusi kelompok. Pada tahap penyusunan perencanaan proyek, partisipasi siswa juga masih timpang karena masih ada peserta didik yang pasif dan bergantung pada teman yang lebih dominan. Keadaan serupa tampak saat penjadwalan proyek dilakukan, di mana sebagian siswa belum ikut aktif menyepakati jadwal kegiatan dan hanya menunggu arahan. Pada tahap pemantauan proyek, kerja sama antarsiswa di dalam kelompok belum berjalan dengan baik dan sebagian siswa pun belum melaksanakan tugas sesuai tanggung jawabnya. Pada tahap pengujian hasil, hanya beberapa siswa yang aktif mempresentasikan hasil kerja kelompok, sedangkan siswa lainnya masih kurang percaya diri ketika berbicara di depan kelas, sehingga interaksi dalam tanya jawab antarkelompok belum berjalan secara optimal. Pada tahap evaluasi pengalaman, siswa juga masih sangat bergantung pada arahan guru dan belum sepenuhnya terlibat dalam merumuskan simpulan pembelajaran.

Keadaan tersebut berdampak pada capaian hasil belajar yang belum memenuhi indikator keberhasilan. Hal itu terlihat dari masih banyaknya siswa yang mengalami kesulitan memahami materi, yang tercermin dari jawaban evaluasi yang belum tepat. Ketuntasan secara klasikal baru mencapai 47%, yang berarti hanya 10 dari 21 siswa yang dinyatakan tuntas, sementara 11 siswa lainnya masih belum mencapai target.

Berbagai kelemahan yang ditemukan pada Siklus I kemudian dijadikan pijakan untuk menyusun perbaikan pada Siklus II. Perbaikan tersebut dilakukan dengan memperjelas penyampaian masalah dan pertanyaan pemantik agar lebih sesuai dengan konteks pembelajaran dan mampu mengaktifkan seluruh siswa. Guru juga memberikan arahan yang lebih sistematis dalam pembagian tugas kelompok sehingga setiap peserta didik memahami perannya masing-masing. Selain itu, pengelolaan waktu diperbaiki, sementara intensitas bimbingan dan umpan balik ditingkatkan agar lebih merata pada semua kelompok. Guru juga membuka ruang yang lebih luas bagi semua siswa untuk terlibat aktif, serta pada tahap evaluasi dan refleksi melibatkan siswa secara langsung dalam merumuskan simpulan pembelajaran.

Perubahan strategi tersebut memberikan pengaruh positif terhadap aktivitas peserta didik pada Siklus II. Siswa mulai menunjukkan kesiapan belajar yang lebih baik, lebih mampu memahami persoalan yang disajikan, dan menjadi lebih aktif dalam merespons pertanyaan pembelajaran. Seluruh anggota kelompok mulai berpartisipasi lebih merata dalam diskusi, pembagian tugas pun berjalan lebih seimbang, dan kemampuan siswa dalam melaksanakan proyek, khususnya merakit rangkaian listrik sederhana, mengalami peningkatan. Dampaknya tampak pada tahap penyajian hasil, ketika siswa menjadi lebih percaya diri dalam memaparkan hasil kerja kelompok serta lebih aktif dalam memberikan tanggapan terhadap presentasi kelompok lain. Hal serupa juga terlihat ketika penarikan simpulan dilakukan, karena siswa mulai mampu mengemukakan pemahamannya dan menyusun kesimpulan pembelajaran secara lebih mandiri.

Meningkatnya aktivitas peserta didik pada Siklus II terbukti langsung mendorong hasil belajar mereka ke arah yang jauh lebih baik. Ketuntasan klasikal yang semula hanya 47% berubah naik menjadi 85%. Data ini memperlihatkan bahwa sebagian besar siswa sudah berhasil menembus batas keberhasilan yang ditentukan, sehingga pemahaman mereka terhadap materi tampak jauh lebih kuat dibandingkan siklus sebelumnya. Kondisi tersebut selaras dengan pandangan Rorimpandey dkk. (2023) yang mengemukakan bahwa penerapan *Project Based Learning* mampu memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan capaian belajar peserta didik. Selain berdampak pada aspek kognitif, model ini juga mendorong keterlibatan siswa secara lebih intens dalam aktivitas pembelajaran serta membantu membangun rasa percaya diri mereka selama mengikuti proses belajar.

Dengan demikian, lonjakan persentase ketuntasan belajar secara klasikal dari 47% menjadi 85% memberikan bukti empiris yang kuat bahwa penerapan model *Project Based Learning* mampu menghadirkan

e-ISSN: 3025 – 4574
p-ISSN: 3025 – 2679

dampak positif terhadap peningkatan hasil belajar IPAS peserta didik. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis proyek efektif digunakan pada materi "Bagaimana Cara Mendapatkan Energi Listrik" bagi siswa kelas V SD GMIM 1 Sarongsong. Model ini memberi ruang kepada siswa untuk membangun pengetahuannya sendiri lewat proses penyelidikan dan kerja sama kelompok, sehingga pemahaman yang terbentuk menjadi lebih dalam dan hasil belajar yang dicapai pun menjadi jauh lebih baik.

KESIMPULAN

Seluruh hasil penelitian ini mengarah pada satu hal, yaitu bahwa *Project Based Learning* benar-benar bekerja dalam mendorong peningkatan hasil belajar IPAS siswa kelas V SD GMIM 1 Sarongsong pada materi bagaimana cara mendapatkan energi listrik. Buktinya tampak dari perubahan yang terjadi dari siklus pertama ke siklus kedua. Aktivitas guru yang semula hanya 2,9 lalu naik menjadi 3,65. Aktivitas siswa yang sebelumnya rendah di angka 2,26 melonjak menjadi 3,53. Artinya, pembelajaran yang pada awalnya masih kurang bergerak, kurang hidup, dan kurang melibatkan siswa, berubah menjadi jauh lebih aktif dan lebih efektif. Bukan hanya prosesnya yang berubah, hasil belajarnya juga ikut terdorong naik. Ketuntasan klasikal yang semula hanya 47% naik menjadi 85. Angka-angka itu memperlihatkan bahwa penggunaan *Project Based Learning* mampu memberi dampak nyata, bukan hanya pada cara guru mengajar dan cara siswa terlibat, tetapi juga pada hasil akhir yang dicapai siswa. Jadi, model ini dapat dinilai efektif untuk memperbaiki sekaligus meningkatkan aktivitas guru, aktivitas siswa, dan hasil belajar IPAS.

DAFTAR REFERENSI

Firmansyah, R. D., Wardhono, A., & Fikriyah, B. A. (2025). Peningkatan hasil belajar siswa materi perbedaan budaya dan agama melalui media *pop up book*. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 10*(03), 318–332.

Hapudin, H. M. S. (2021). *Teori belajar dan pembelajaran: Menciptakan pembelajaran yang kreatif dan efektif*. Prenada Media.

Herlina, E., Gatriyani, N. P., Galugu, N. S., Rizqi, V., Mayasari, N., Nurlaila, Q., ... & Saswati, R. (2022). *Strategi pembelajaran*. Tohar Media.

Mangundap, E. G., Katuuk, D. A., Monigir, N. N., & Kumolontang, D. (2023). Penerapan model pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) untuk meningkatkan hasil belajar bahasa Indonesia siswa kelas IV SD Negeri 2 Tomohon. *Epistema, 4*(1), 22–30.

Masyhudah, M. S., & Widyasari, C. (2024). Penerapan model pembelajaran *cooperative learning* tipe STAD untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas V. *Ainara Journal (Jurnal Penelitian dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan), 5*(4), 526–532.

Monangin, T. N., Rorimpandey, W. H., & Sumilat, M. O. (2026). Penerapan model *Project Based Learning* untuk meningkatkan hasil belajar IPA di kelas V SDN 2 Sinindian. *Inventa: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar, 10*(1), 13–20.

Paus, J. R., Rorimpandey, W. H., & Tambunan, E. N. (2023). Penerapan model pembelajaran berbasis proyek untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas IV SD Inpres Kinilow. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, 9*(24), 1084–1096.

Rahayu, D., Santoso, A., & Pratama, B. (2024). *Kurikulum Merdeka: Konsep dan implementasi dalam pembelajaran abad 21*. Pustaka Edukasi.

Sunny, V., Sundari, F. S., & Kurniasih, M. (2023). Penerapan model *Project Based Learning* dengan media konkret untuk meningkatkan hasil belajar matematika kelas VE di SDN Polisi 1 Kota Bogor. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*.

Surinjaya, D. R. P., Afiva, J., & Suparmi, S. (2025). Analisis hak dan kewajiban warga negara dalam bidang pendidikan sebagai pondasi keadilan sosial. *Journal of Legal, Political, and Humanistic Inquiry, 1*(2), 268–277.